

PERILAKU *VOTER* DALAM MEMILIH PEMIMPIN POLITIK DAN TINJAUAN ISLAM TERKAIT CIRI-CIRI PEMIMPIN

¹ Ainul Hayat

ainul.hayat-2021@fisip.unair.ac.id

ABSTRAK

Perilaku *voter* (pemilih) dalam memilih pemimpin politik (Dewan Perwakilan Rakyat, Bupati, Gubernur hingga Presiden) adalah cerminan demokrasi suatu negara. Bagaimana *voter* melihat kandidat pemimpin, menilai fokus isu yang dibawa oleh calon pemimpin, hingga memutuskan untuk memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum ; ketiganya merupakan tema yang perlu dikaji untuk melestarikan pemerintahan yang berasal dari kehendak rakyat dan sesuai dengan aspirasi rakyat melalui pemberian suara (vote). Di sisi lain, khazanah Islam mengenai ciri-ciri seorang pemimpin dalam berbagai urusan kemasyarakatan adalah topik yang perlu dipelajari sebagai tambahan pengetahuan bagi masyarakat/*voter*. Tujuan penelitian ini untuk memahami permasalahan mengenai perilaku *voter* dalam memilih pemimpin politik serta menjabarkan 'ibrah dalam Islam terkait ciri-ciri / kriteria pemimpin bagi masyarakat. Penelitian ini menemukan hasil bahwa perilaku masyarakat dalam memilih pemimpin politik banyak dipengaruhi oleh pertimbangan rasional dan kedekatan sosial budaya. Sedangkan dalam tinjauan Islam ciri-ciri pemimpin untuk masyarakat adalah seseorang yang memiliki kapasitas kemampuan/kompetensi yang lebih dari pada masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci: Perilaku Memilih, Pemimpin Politik, Tinjauan Islam, Ciri-Ciri Pemimpin

ABSTRACT

The behaviour of voters in choosing political leaders (House of Representatives, Regents, Governors to Presidents) reflects a country's democracy. How voters see the leading candidate, assess the focus of the issue brought by the candidate for leader, to decide whether or not to vote in the general election; All three are themes that need to be studied to preserve government that comes from the will of the people and is following the aspirations of the people through voting. On the other hand, Islamic treasures regarding the characteristics of a leader in various public affairs are topics that need to be studied as additional knowledge for the community/voter. This research found that rational considerations and socio-cultural proximity influence people's behavior in choosing political leaders. Meanwhile, in Islamic review, the characteristics of a leader for society are someone with more ability/competence capacity than society in general.

Keywords : *Voting Behavior, Political Leaders, Islamic Review, Leader Traits.*

PENDAHULUAN

Perilaku memilih adalah temuan pengetahuan tentang faktor-faktor yang membuat masyarakat memutuskan untuk memilih atau tidak memilih calon pemimpin eksekutif / legislatif di pemilihan umum.² Di negara-negara berkembang, politik adalah tema yang mendapatkan perhatian kecil dari masyarakat. Namun saat pemilihan presiden digelar politik mendapatkan atensi yang besar dari masyarakat. Hal yang tak terhindarkan dari tingginya atensi terhadap politik adalah menyebarluasnya kampanye informasi terkait politik.³

Anthony Down menyatakan, penyebaran informasi politik yang akurat dan komprehensif kepada mayoritas pemilih adalah hal yang tidak mudah dilakukan. Hal ini karena masyarakat memberikan *feedback* yang rendah terhadap informasi politik serta tidak memiliki waktu yang cukup untuk memahami informasi politik, khususnya bagi pemilih yang lemah secara finansial. Bagi seorang pemilih, satu suara dalam politik tidak begitu berdampak pada hasil akhir pemilu, atas dasar pemikiran tersebut rakyat memutuskan untuk memilih / memberikan suaranya secara *random*.⁴

Secara lebih ringkas pemilih (*voter*) memiliki dua hal kebiasaan dalam memilih. Pertama pemilih (*voter*) ingin

² Sahran Raden, Intam Kurnia, and Randy Atma R. Massi, *Partisipasi Politik Dan Perilaku Pemilih* (Yogyakarta: KPU Provinsi Sulawesi Tengah, Cakrawala, 2019), hlm 112.

³ Richard R.Lau and David P Redlawsk, *How Voters Decide* (UK: Cambridge University Press, 2006), hlm 21.

⁴ Bryan Caplan, *The Myth of the Rational Voter* (New Jersey: Princeton University Press, 2006), hlm 94.

memberikan suaranya untuk kandidat yang terbaik, kedua pemilih (*voter*) enggan untuk menelisik lebih jauh mengenai kandidat ataupun partai yang mengajukan diri dalam pemilu.⁵ Pemilih akan mudah memberikan perhatiannya apabila kandidat pemimpin hanya 2 kandidat. Jika hanya ada 2 kandidat yang bersaing maka pemilih bisa mengambil keputusan lebih cepat dan dapat lebih terfokus untuk membandingkan isu-isu penting dan program kerja antar kandidat.

Namun jika yang bersaing lebih dari 2 kandidat, pemilih lebih sulit mencerna informasi politik masing-masing kandidat untuk dibandingkan. Faktor lain yang juga mempengaruhi sulitnya menjatuhkan pilihan adalah kesamaan di antara kandidat. Jika kandidat yang bersaing memiliki kesamaan-kesamaan dalam nilai ideologi, kriteria dan fokus isu, maka hal ini akan menyulitkan pemilih dalam menilai dan membandingkan masing-masing kandidat sebelum memberikan suara.⁶

Disinilah aktor politik/kandidat harus tampil ke publik untuk menegaskan isu dan agenda penting yang sedang diperjuangkan bagi kepentingan pemilihnya. Kepiawaian kandidat dalam menyampaikan isu dan agenda kebijakan akan membuat pemilih memiliki pengetahuan dan ketertarikan pada topik politik yang pada akhirnya pemilih bersikap untuk mencoblos di hari H (*voter turnout*). Gaya komunikasi kandidat yang menarik juga bisa

⁵ R.Lau and P Redlawsk, *How Voters Decide*, hlm 26.

⁶ R.Lau and P Redlawsk, hlm 33.

membuat pemilih secara spesifik memilih kandidat/partai tertentu (*vote choice*).⁷

Pemilih (*voter*) memiliki kebiasaan rutin membaca dan mendengar berita/hiburan yang inspirasional setiap harinya.⁸ Setidaknya setiap individu menggunakan waktu bangunnya 30% untuk menonton sebuah tayangan, hampir 33 jam setiap minggu, hal ini lebih banyak dari menonton seharian penuh setiap minggu.⁹ Dari sekian banyak waktu yang dihabiskan masyarakat untuk melihat tayangan/tontonan secara *mobile* (dimana saja melalui gadget), disinilah kandidat memiliki kesempatan dan tantangan dalam menyebarluaskan isu dan agenda kebijakannya.

Sehubungan dengan adanya problematika pemilih (*voter*) di negara-negara berkembang yang menaruh sedikit perhatian pada topik politik dibandingkan *entertainment*. Dalam kajian Islam mengenai ciri-ciri pemimpin menjadi tema yang perlu diteliti sebagai tambahan pengetahuan bagi pemilih dalam melihat ciri-ciri pemimpin.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

⁷ Katharina Kleinen Von Konigslow, "Voting Behavior and Communication," *G.Mazzoleni (Ed): The International Encyclopedia of Political Communication*. Oxford: Wiley-Blackwell, University of Vienna Austria, 2016, hlm 4.

⁸ Darren Hardy, *The Compound Effect* (Philadelphia, U.S: SUCCESS Media Da Capo Press, 2013), hlm 125.

⁹ Hardy, hlm 125.

monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan adalah seperti *life histories*, ceritera, biografi, peraturan dan kebijakan.¹⁰

Penelitian ini juga disebut penelitian kualitatif non interaktif, sebab penelitian melalui dokumen-dokumen dan tidak berinteraksi dengan manusia. Peneliti akan mengidentifikasi, menganalisis data, lalu memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan dan peristiwa yang didapat dari dokumen. Penelitian ini menjabarkan terkait perilaku *voter* dalam memilih pemimpin politik dan dokumen kitab suci Al-Qur'an beserta dokumen hadis mengenai ciri-ciri pemimpin. ¹¹

HASIL PENELITIAN

Teori Keputusan Memilih Richard R Lau & David P Redlawsk

Perilaku memilih *voter* banyak didasarkan pada informasi politik yang *voter* terima. Informasi politik mengenai kandidat yang bersaing selama masa kampanye begitu banyak dan sesekali menimbulkan kesalahpahaman di kalangan *voter* (pemilih). Sikap sebagian *voter* yang menganggap politik tidak begitu penting dan tak membawa manfaat bagi pemilih turut memperendah partisipasi politik warga dalam melihat dan menilai calon kandidat pemimpinnya.¹²

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 240.

¹¹ Muhtadi Abdul Mun'im, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula* (Sumenep: Pusedilam, 2014), hlm 22.

¹² R.Lau and P Redlawsk, *How Voters Decide*, hlm 22.

Ada 4 kriteria “lahiriyah”¹³ yang dilihat oleh pemilih sebelum memberikan suaranya pada seorang kandidat, sebagai berikut :

1. Ideologi
2. Jenis kelamin
3. Ras
4. Usia

Saat kandidat suatu partai muncul, maka kesan suatu partai akan mulai diingat oleh pemilih. Misalnya partai Demokrat di AS, pemilih akan melihat kandidat Demokrat adalah kandidat yang berorientasi menaikkan pajak. Partai politik terkadang juga mengambil kandidat yang merupakan oposisi dari partai tersebut untuk menaikkan citra partainya di mata pemilih.¹⁴

Selanjutnya ada 3 hal *track record* yang dilihat oleh pemilih pada kandidat dalam kontestasi pemilu, sebagai berikut :

1. Bagaimana pernikahannya
2. Bagaimana rekam jejaknya dalam pemerintahan
3. Kapan kandidat pensiun¹⁵

Selain pemilih (*voter*) mempertimbangkan kandidat dari segi lahiriyah dan *track record*, pemilih juga dihadapkan dengan 2 pilihan politik pragmatis yang memberikan manfaat keuntungan bagi dirinya sendiri sebagai individu, sebagai berikut :

1. Pemilih bisa saja mengabaikan pilihannya karena kandidat yang mereka sukai tidak memiliki peluang untuk menang

¹³ R.Lau and P Redlawsk, hlm 24.

¹⁴ R.Lau and P Redlawsk, hlm 24.

¹⁵ R.Lau and P Redlawsk, hlm 36.

2. *Voter* memilih kandidat yang tidak mereka sukai untuk menolong orang tua atau pacar, misalnya karena keluarga mendukung kandidat tertentu, atau mendapatkan *benefit* yang bisa diberikan kepada orang tua/pacar.¹⁶

Namun selain 4 kriteria lahiriah, 3 hal *track record* dan 2 pertimbangan politik pragmatis, ada 1 hal yang juga turut signifikan bagi pemilih untuk menjatuhkan pilihannya, 1 hal itu adalah pemilih “partisan.” Keputusan memilih seorang *voter* pada hari H pencoblosan bisa disebabkan karena pemilih tersebut adalah pemilih partisan. Misalnya pemilih merupakan loyalis setia partai Demokrat AS selama bertahun-tahun.¹⁷ Pemilih partisan umumnya aktif memperhatikan politik dalam jangka waktu yang lama dan telah menghadapi pemilu berulang kali.¹⁸

Jika kandidat dalam kampanyenya menyuarakan hal yang meningkatkan kualitas hidup pemilih, misalnya jaminan pekerjaan dan jaminan dana masuk perguruan tinggi, maka kandidat benar-benar telah melakukan *home run* di mata pemilihnya.¹⁹ Kandidat harus memahami apa kesedihan *voter*, apa ketakutan *voter*, kenapa *voter* bisa berpikir seperti itu ? apa stressnya mereka, apa batasan kepercayaan mereka dan apa gol mereka. Kandidat perlu mencitrakan diri sebagai tokoh yang bisa menyelesaikan masalah

¹⁶ R.Lau and P Redlawsk, hlm 36.

¹⁷ R.Lau and P Redlawsk, hlm 36.

¹⁸ R.Lau and P Redlawsk, hlm 23.

¹⁹ Dean Graziosi, *Millionaire Success Habits* (California: Growth Publishing, 2017), hlm 124.

voter dan membuat mereka ditolong sembari kandidat mendapatkan suara pemilih (*voter*).²⁰

Selain 4 kriteria lahiriah, 3 hal *track record*, 2 pertimbangan politik pragmatis, dan 1 faktor partisan, ada 5 jalan pintas bagi pemilih dalam memberikan suaranya ;

1. Kandidat ada di 1 *circle* dengan pemilih
2. Pemilih mengikuti rekomendasi orang terdekat, elit politik terpercaya, sosial kelompok bernaung, dengan partai/kandidat apa seorang pemilih mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari partai tersebut/kandidat tersebut
3. Keakraban dengan informasi politik kandidat yang pemilih kagumi dan pemilih anggap lebih baik dari kandidat lainnya
4. Kebiasaan dalam memilih, sikap terakhir *voter* terakhir kali memilih, tidak mencoblos, mencoblos di hari pemilihan saja, atau menjadi suksesor kemenangan salah satu kandidat
5. Keberlangsungan hidup, apakah kandidat yang didukung memiliki peluang menang atau sebaliknya.²¹

Selain 5 jalan pintas tersebut, fokus isu yang dibawa kandidat, urutan pemprioritasan isu dan perbandingan isu kampanye antar kandidat menjadi topik penting bagi pemilih dalam menjatuhkan pilihan.²² Dari Teori keputusan memilih yang ditemukan Richard

²⁰ Graziosi, hlm 130.

²¹ R.Lau and P Redlawsk, *How Voters Decide*, hlm 25.

²² R.Lau and P Redlawsk, hlm 35.

dan David, penulis membagi pemilih menjadi 3, yakni pemilih rasional, pemilih irrasional dan pemilih klasik.

Pemilih Rasional

Pemilih rasional melihat dan mempertimbangkan kandidat berdasarkan kalkulasi-kalkulasi rasional. Misalnya pemilih rasional melihat program kerja yang *reliable* (realistis untuk diwujudkan) oleh seorang kandidat, lalu melihat kompetensi kandidat melalui retorika beserta rekam jejaknya. Pemilih yang rasional tidak mengharapkan sesuatu ketika hari pemungutan suara, namun pemilih rasional ini akan mengabaikan hal-hal seputar politik jika politik tidak memberikan dampak manfaat kepada mereka.²³

Jika pemilih rasional abai pada informasi politik / kampanye politik, pemilih diibaratkan sebagai seorang *voter* yang mengurung dirinya di kamar pemikiran pribadinya. Ketika hari H pencoblosan tiba, *voter*/pemilih tidak tahu kandidat mana yang sesuai aspirasinya.²⁴ Hal ini menyebabkan pemilih tidak datang ke bilik suara atau memberikan suaranya secara *random*/asal-asalan.

Pada akhirnya pemilih rasional yang mengabaikan politik menjadi terpinggirkan dan politik didominasi oleh kelompok kecil orang / kelompok kepentingan. Jika pemilih rasional menganggap politik tidak memberi keuntungan, kelompok kepentingan mengetahui bahwa politik begitu menguntungkan bagi bisnis mereka. Jika pemilih rasional mengabaikan kegiatan politik yang dilakukan pemimpin pemerintahan, maka pemimpin akan

²³ R.Lau and P Redlawsk, hlm 35.

²⁴ Caplan, *The Myth of the Rational Voter*, hlm 96.

bertindak sesuka hati mereka dalam menjalankan roda pemerintahan. Contoh spesifiknya, publik gagal mendapatkan subsidi pupuk dari pemerintah dan tidak mendapatkan subsidi gas bagi nelayan karena anggarannya dimasukkan ke dalam pos kelompok kepentingan/sekelompok kecil orang.²⁵

Pemilih perlu untuk mengetahui rantai pasok ekonomi dari hasil tani hingga penjualannya di pasar, begitu juga dengan pengetahuan lainnya seperti aliran keuangan pajak, hasil penjualan minyak dan gas serta harga kebutuhan pokok lainnya.²⁶ Mancur Olson menyatakan, ada tendensi sistematis untuk mengeksploitasi negara yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang karena pemilih rasional abai pada politik. Kenaikan harga yang berlaku dari ketentuan pemerintah kepada rakyat mungkin dianggap sebagai hal yang kecil oleh rakyat/pemilih rasional, misalnya kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) senilai 10.000 rupiah /liter, jika dikalikan 250 juta jiwa, maka keuntungan pembelian setiap liter sebesar 2,5 triliun.²⁷

Pemilih Irrasional

Pemilih irrasional adalah pemilih yang memberikan suaranya melalui pertimbangan-pertimbangan yang di luar kalkulasi-kalkulasi rasional. Pemilih irrasional mempertahankan pandangan baku dalam memilih pemimpinnya. Ada yang menyebut pemilih

²⁵ Caplan, hlm 96.

²⁶ Caplan, hlm 96.

²⁷ Caplan, hlm 97.

irrasional adalah pemilih yang *dogmatic*, delusi dan tidak terdidik.²⁸

Pemilih rasional yang abai pada politik memiliki prinsip jika ragu kepada program yang ditawarkan dan ragu pada integritas pemimpin maka katakan tidak untuk memilih kandidat tersebut. Sebaliknya pemilih irrasional atau pemilih yang tidak terdidik memegang prinsip, jika aktor yang kita dukung menyatakan kita perlu program, maka kita harus menjawab, iya kita setuju program apapun yang kamu jalankan dan kami membutuhkannya. Pemilih yang tidak terdidik ini mudah dihasut dan terkena propaganda. Pemilih semacam ini mudah dituntun oleh aktor politik tanpa mempertimbangkan, apakah mereka akan dibawa ke jurang kesengsaraan atau ke jalan kemakmuran.²⁹

Jika pemilih tidak memperhatikan kebijakan pada kemakmuran dan kedamaian, maka pemilihan yang dihasilkan akan melahirkan pemerintahan yang melaksanakan program-program kebijakan yang sifatnya sekunder seperti pembangunan gedung pemerintahan dibandingkan kebutuhan primer seperti kestabilan harga bahan pokok dan swasembada pangan nasional. Pemilih perlu cermat melihat kebijakan/agenda pemerintahan yang sedang dijalankan. Jika kebijakan/proyek yang dikerjakan manfaat kemakmurannya akan dinikmati dalam waktu yang sangat jauh seperti pembangunan tol, bandara dan pemindahan ibu kota, maka dana anggaran yang didapat dalam jangka waktu yang cepat

²⁸ Caplan, hlm 97.

²⁹ Caplan, 112.

(melalui hutang) akan hanya menguntungkan pekerja proyek/pihak pendukung pemerintah dibanding kebijakan yang bersifat primer seperti kestabilan harga, kesehatan dan pendidikan.³⁰

Pemilih Klasik

Pemilih klasik adalah pemilih yang mempertimbangkan hal-hal klasik dalam memilih pemimpinnya. Pemilih klasik mendasarkan pilihannya pada 3 hal berikut³¹ :

1. Kedekatan hubungan pemilih dengan kandidatnya
2. Kesamaan sosial budaya antara pemilih dan kandidatnya
3. Ketertarikan yang sama pada isu/program tertentu antara pemilih dan kandidatnya.

Norris dan Mattes menyatakan bahwa pemilih klasik menjatuhkan pilihannya dengan dasar berikut ; kesamaan etnis, kesamaan daerah, kesamaan kelas sosial/kelas pekerja, agama. ³² Hal yang perlu ditekankan pada pemilih klasik adalah keterbukaan pemilih/keompok untuk mengakselerasi inovasi-inovasi baru di luar tradisi sosial budaya untuk penyesuaian pada perkembangan zaman. Pemilih klasik perlu mengadopsi teori *cultural modernization* yang berisi 4 poin berikut :

1. Pengembangan pendidikan
2. Pembaharuan nilai budaya politik

³⁰ Caplan, hlm 112.

³¹ Mansor Mohd Noor, Azlina Abdullah, and Mohd Mahadee Ismail, "Voting Behaviour in Malaysia : Locating Sociological Determinants of Ethnicity, Middle Classes and Development Gains," *World Applied Sciences Journal* 34 (6) : 805-812, n.d., hlm 809.

³² Halil BILECEN, "Understanding Voting Behavior In Turkey : Ethnicity vs Religion," *Akademik Bakis Dergisi, Kirgizistan*, 2016, hlm 536.

3. Proses pengejawentahan nilai politik baru secara konsisten dalam jangka waktu panjang
4. Batasan dalam inovasi nilai budaya politik agar tetap mengakar pada *culture modernization* yang telah dibentuk dan diamalkan³³

Green dan rekan (2002) berpendapat bahwa ketika pemilih sudah menjadi seorang partisan pada nilai/isu/partai tertentu, pemilih yang partisan cenderung akan mempertahankan identitas yang stabil tanpa terlibat dalam motivasi pemikiran.³⁴

Tinjauan Islam Terkait Ciri-Ciri Pemimpin

Dalam kitab agama Islam (Al-Qur'an) tertera sebuah kata *Ulil Amri* yang bermakna pemimpin urusan-urusan kemasyarakatan.³⁵ Kata tersebut ada dalam ayat berikut

“Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (QS An Nisa : 59)³⁶.

Selain *ulil amri*/pemimpin urusan-urusan kemasyarakatan, di kitab suci Al-Qur'an juga disebutkan kata

³³ Pippa Norris, *Electoral Engineering* (USA: Cambridge University Press, 2004), hlm 16-17.

³⁴ Erick W Groenendyk, *Competing Motives In The Partisan Mind* (USA: Oxford University Press, 2013), hlm 25.

³⁵ Mohamad Jailani Kamil, “Makna Ulil Amri Menurut Pandangan Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb Dalam Surat An Nisa' Ayat 59” (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hlm 68.

³⁶ Muhammad Sohib, *Al-Qur'anul Kariim* (Depok: SABIQ, 2009), An Nisa 59.

mengenai ciri-ciri pemimpin bagi masyarakat yang berkepentingan dalam urusan kesejahteraannya, kata tersebut adalah *Al Qowiyul Amiin*. Ibnu Katsir seorang mufassir klasik memaknai *Al Qowiyul Amiin* sebagai seseorang yang kuat fisiknya dan dapat dipercaya. Kata *Al Qowiyul Amiin* ini mengkisahkan nabi Musa yang tatkala itu lari dari pengejaran anak buah Fir'aun dari kota Mesir ke kota Madyan.³⁷ Di perjalanan, Nabi Musa melihat orang-orang berkerumun berupaya membuka tutup sumur.

Dikisahkan bahwa Nabi Musa dapat membuka tutup sumur yang umumnya dapat dibuka oleh sekurangnya 10 orang akan tetapi nabi Musa cukup membukanya dengan seorang diri. *Al Qowiy* melekat pada kekuatan fisik nabi Musa tersebut, sedangkan kata *Al-Amiin* mengacu pada sikap Nabi Musa yang sopan saat mengantarkan para perempuan pengembala kambing kembali ke rumahnya. Nabi Musa turut mengantarkan perempuan pengembala sekaligus mencari tempat perlindungan dari kejaran anak buah Fir'aun.³⁸ Dalam perjalanan ke rumah perempuan pengembala, angin berhembus kencang dan gamis perempuan pengembala tersingkap, nabi Musa kemudian meminta agar para perempuan tersebut berjalan di belakangnya.³⁹

Quraish Shihab menafsirkan makna *Al Qowiyul Amiin* dengan makna yang lebih luas. Menurut Quraish Shihab *Al Qowiy*/kekuatan berupa kekuatan di berbagai hal, tidak terbatas

³⁷ Maulana, "Reinterpretasi Makna Al-Qowiyul Amin Dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash Ayat 26," *Semiotika-Q* Vol.1, No.1 (June 2021): hlm 4.

³⁸ Maulana, hlm 12.

³⁹ Maulana, hlm 20-21.

kepada fisik semata melainkan juga pada intelektual dan spiritual. Lalu kata *Amiin*/dapat dipercaya ditafsirkan sebagai integritas pribadi yang memiliki sifat amanah, yakni pribadi yang merasa dan menyadari bahwa apa yang dalam genggamannya bukan milik pribadi tetapi milik pemberi amanat yang harus dipelihara dan jika diminta kembali ia harus rela mengembalikannya.⁴⁰ Berikut ayat tentang *Al Qowiyul Amiin* :

“Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dipercaya.” (QS. Al Qasas : 26)⁴¹”

Ciri-ciri selanjutnya terkait pemimpin dalam tinjauan Islam adalah diksi *Bastothan fil 'Ilmi wal Jism* (Ilmu yang luas dan badan yang sehat) yang terdapat di Al-Qur'an. Diksi *Bastothan fil 'Ilmi wal Jism* (Ilmu yang luas dan badan yang sehat) masih berkaitan dengan sejarah nabi Musa. Pasca wafatnya nabi Musa alaihissalam, bani Israil mengalami konflik berkepanjangan serta dijajah oleh para musuhnya. Dikisahkan dalam surat Al Baqarah ayat 247 bahwa bani Israil harus berhadapan dengan Tabut yang telah menjajah bani Israil serta mengambil kitab Taurat peninggalan nabi Musa. Melalui fenomena ini turun firman Allah swt dalam Al-Qur'an yang menunjuk Thalut sebagai pemimpin bani Israil. Ciri-ciri Thalut adalah dianugerahkan keluasan dalam pengetahuan dan

⁴⁰ Maulana, hlm 13.

⁴¹ Sohib, *Al-Qur'anul Kariim*, Al Qasas 26.

kekuatan dalam fisik. Berikut ayat tentang *Basthotan fil 'Ilmi wal Jism* :

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka : sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu. Mereka menjawab, bagaimana Thalut memerintah kami padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahannya daripada, sedang dia pun (Thalut) tidak diberi kekayaan yang cukup banyak ? nabi (mereka) berkata : “Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya -ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.-” Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendakiNya. Dan Allah maha luas pemberianNya lagi maha mengetahui (Al Baqarah : 247)⁴²

Dikisahkan bahwa Thalut sempat tidak percaya bahwa dirinya yang dipercaya akan melanjutkan kepemimpinan nabi Musa. Sebab dirinya adalah keturunan Bunyamin adik nabi Yusuf yang tidak terpondasi dalam kaumnya. Berikut kutipan percakapan Thalut dengan nabi Syamuil

“Apakah saya akan menjadi raja, pemimpin mereka?⁴³ Sedangkan saya ini adalah keturunan Bunyamin adik dari Nabi Yusuf, orang yang terhina dalam kalangan bangsa-bangsa yang 12 suku (asbath) tersebut, paling miskin dan melarat, bagaimana mungkin saya dapat menjadi raja untuk memegang kepemimpinan

⁴² Sohib, Al Baqarah 247.

⁴³ Nur Ikhsan Kholil, “Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Qur’an” (Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2022), hlm 47.

atas bangsa yang besar ini?" Lalu Syamuil menjawab: "Ini adalah atas kemauan dan wahyu dari Allah."⁴⁴

Selain diksi *Al-Qowiyul Amiin* dan *Basthotan fil 'ilmi wal Jism* yang tertera dalam Al-Qur'an terkait pemimpin/*ulil amri*, peneliti juga menautkan hadis yang sumbernya berasal dari tindakan dan sabda nabi Muhammad SAW. Dalam konteks jurnal ini peneliti membahas bagaimana nabi Muhammad dijadikan pemimpin kota Madinah.

Nabi Muhammad SAW lahir di kota Mekkah dan tumbuh besar di kota Mekkah. Nabi Muhammad SAW juga menerima wahyu dari Allah serta menyiarkan agama Islam di kota Mekkah. Beliau memperoleh beberapa pengikut Islam namun juga ditentang oleh berbagai kalangan warga Mekkah kala itu. Tidak hanya warga Mekkah yang turut bersaksi atas diri nabi Muhammad sebagai *Rasulullah*/utusan Allah, sebanyak 12 warga kota Madinah mengakui kerasulan nabi Muhammad.

12 orang Madinah ini mengunjungi kota Mekkah untuk bertemu nabi Muhammad serta pada akhirnya memeluk agama Islam. Dikisahkan sebanyak 12 warga Madinah melakukan *baiat* (perjanjian) di bukit Aqabah untuk tidak menyembah selain kepada Allah dan tidak akan berbuat fasik. Di perjalanan pulang 12 warga Madinah tersebut, nabi Muhammad mengutus Mus'ab bin Umair untuk mengajarkan Islam kepada mereka. Tahun 622 M, 12 warga Madinah ini kembali ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Nabi Muhammad kedatangan rombongan sebanyak 73 orang

⁴⁴ Kholil, hlm 48.

Madinah, ada yang sudah menjadi muslim dan ada yang belum. Di pertemuan kedua ini warga Madinah meminta nabi Muhammad untuk hijrah dari Mekkah ke Madinah dan mereka akan menjamin keselamatan beliau beserta pengikutnya. Kota Madinah dihadapkan dengan perang antar suku yang berkepanjangan dan Nabi Muhammad merupakan sosok yang dipercaya bisa menengahi konflik antar suku tersebut. Pada akhirnya beliau diamanahkan untuk menjadi pemimpin kota Madinah.⁴⁵

Nabi Muhammad kemudian mencanangkan piagam madinah yang berisi kesepakatan-kesepakatan antar suku untuk hidup harmonis dalam satu kota yakni kota Madinah. Piagam ini yang juga menegaskan persatuan warga Madinah yang terdiri dari berbagai suku dan berbagai agama sebagai suatu umat yang satu, yaitu umat Madinah.⁴⁶ Dalam piagam Madinah ini juga dijelaskan kepemimpinan nabi Muhammad sebagai pemimpin Madinah berikut kewenangannya dalam memimpin warga Madinah. Nabi Muhammad diberikan kewenangan untuk menengahi permasalahan antar warga Madinah dan mengambil keputusan terkait ancaman yang hendak menimpa kota Madinah, baik hal itu disebabkan oleh warga Madinah sendiri atau disebabkan dari pihak luar Madinah.

Kisah dalam Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadis adalah hikmah yang dapat memberikan tambahan pengetahuan

⁴⁵ Sutriani, "Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Kepala Negara," *Sulesana* Volume 6 Nomor 2 (2011): hlm 151.

⁴⁶ Elsam, "Shohifatul Madinah Piagam Madinah" (Lembaga Studi & Advokasi Masyarakat, n.d.), hlm 1.

kepada masyarakat tentang ciri-ciri pemimpin, ciri-ciri tersebut terkumpul dalam beberapa kata/diksi berikut : *Ulil Amri* (Pemimpin urusan-urusan kemasyarakatan), *Al-Qowiyul Amiin* (Kuat dan Dapat Dipercaya), *Basthotan fil 'Ilmi wal Jism* (ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa), diberikan amanah / disepakati / diangkat menjadi pemimpin oleh pengikutnya/rakyatnya.

KESIMPULAN

Perilaku *voter* dalam memilih pemimpin terbagi menjadi 3; *pertama*, Pemilih Rasional (memilih/tidak memilih dengan pertimbangan rasional). *Kedua*, Pemilih irrasional (memilih tanpa pertimbangan). *Ketiga*, Pemilih klasik (memilih dengan pertimbangan klasik seperti kedekatan sosial budaya)

Berikut 5 ciri-ciri pada individu yang layak dijadikan pemimpin dalam tinjauan Islam; *Pertama*, Memiliki kekuatan/pengaruh yang lebih dari pada masyarakat pada umumnya. *Kedua*, Dapat dipercaya. *Ketiga*, Memiliki pengetahuan yang luas. *Keempat*, Memiliki badan yang sehat. *Kelima*, Disepakati/dipilih menjadi pemimpin oleh pengikutnya/rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BILECEN, Halil. "Understanding Voting Behavior In Turkey: Ethnicity vs Religion." *Akademik Bakis Dergisi, Kirgizistan*, 2016.
- Caplan, Bryan. *The Myth of the Rational Voter*. New Jersey: Princeton University Press, 2006.
- Elsam. "Shohifatul Madinah Piagam Madinah." Lembaga Studi & Advokasi Masyarakat, n.d.
- Graziosi, Dean. *Millionaire Success Habits*. California: Growth Publishing, 2017.
- Groenendyk, Erick W. *Competing Motives In The Partisan Mind*. USA: Oxford University Press, 2013.
- Hardy, Darren. *The Compound Effect*. Philadelphia, U.S: SUCCESS Media Da Capo Press, 2013.
- Kamil, Mohamad Jailani. "Makna Ulil Amri Menurut Pandangan Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb Dalam Surat An Nisa' Ayat 59." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Kholil, Nur Ikhsan. "Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Qur'an." Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Konigslow, Katharina Kleinen Von. "Voting Behavior and Communication." *G.Mazzoleni (Ed): The International Encyclopedia of Political Communication*. Oxford: Wiley-Blackwell, University of Vienna Austria, 2016.
- Maulana. "Reinterpretasi Makna Al-Qowiyul Amin Dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash Ayat 26." *Semiotika-Q* Vol.1, No.1 (June 2021).
- Mun'im, Muhtadi Abdul. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Sumenep: Pusedilam, 2014.
- Noor, Mansor Mohd, Azlina Abdullah, and Mohd Mahadee Ismail. "Voting Behaviour in Malaysia: Locating Sociological Determinants of Ethnicity, Middle Classes and Development Gains." *World Applied Sciences Journal* 34 (6) : 805-812, n.d.
- Norris, Pippa. *Electoral Engineering*. USA: Cambridge University Press, 2004.
- Raden, Sahran, Intam Kurnia, and Randy Atma R. Massi. *Partisipasi Politik Dan Perilaku Pemilih*. Yogyakarta: KPU Provinsi Sulawesi Tengah, Cakrawala, 2019.
- R.Lau, Richard, and David P Redlawsk. *How Voters Decide*. UK: Cambridge University Press, 2006.

- Sohib, Muhammad. *Al-Qur'anul Kariim*. Depok: SABIQ, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sutriani. "Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Kepala Negara." *Sulesana* Volume 6 Nomor 2 (2011).